

Tinjauan Literatur: Informalitas Permukiman Informal Perkotaan

*Andi Annisa Amalia¹, Ikaputra²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

Alamat Email: annisa@unismuh.ac.id, ikaputra@ugm.ac.id

*Penulis korespondensi, Masuk: 22 Feb. 2024, Direvisi: 09 Maret. 2024, Diterima 26 Maret. 2024

ABSTRAK: *Permukiman informal seringkali berkembang menjadi struktur yang lebih formal namun sulit untuk diidentifikasi secara jelas. Hal ini disebabkan oleh prinsip informalitas belum sepenuhnya dipahami secara teoritis, terutama pada spasial. Dari sudut pandang teritorial, permukiman informal sering tidak terlihat dalam struktur kota formal, bahkan jalannya tidak tercatat dalam peta formal. Untuk memahami prinsip informalitas dalam proses perkembangan permukiman informal, langkah awal yang diperlukan adalah melakukan tinjauan literatur. Tujuan studi literatur dalam penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip dasar informalitas dalam permukiman informal perkotaan. Metode penelusuran literatur informalitas permukiman informal menggunakan analisis bibliometrik, State of The Art, etimologi, teoretis dan studi kasus di beberapa negara wilayah global selatan sebagai referensi. Adapun hasil tinjauan literatur: 1) Analisis Bibliometrik Vosviewer menghasilkan lima klasterisasi yaitu informal settlement, informal settlements, housing, urban development dan urban morphology; 2) subyek permukiman informal erat dengan urbanisasi, informalitas, perubahan iklim, daerah terbangun dan hunian terjangkau; 3) lokus permukiman informal umumnya terkonsentrasi di pusat kota, bangunan hunian, slum, squater, dan negara berkembang; 4) Informalitas permukiman informal perkotaan muncul dan tumbuh secara generatif melalui pengorganisasian mandiri dan kumpulan adaptif sebagai strategi bermukim, berkembang dengan spontan, tidak terdaftar dan ilegal; 5) Mode produksi permukiman informal adalah irregular (sporadis), inferior, insecure (tidak terjamin), illegal (ilegal), insurgent (perlawanan), incremental (inkremental) dan improvisation (improvisasi). Informalitas dalam permukiman informal diawali dengan urbanisasi informal, mencakup praktik-praktik spasial permukiman yang berasal dari ide dan inisiatif para pemukim. Secara teknis terbentuk di luar jangkauan peraturan, tidak terkendali dan tidak terencana.*

Kata kunci: *Informalitas, Ilegal, Permukiman, Spontan, Tidak Terdaftar*

ABSTRAK: *Informal settlements often develop into more formal structures but are difficult to identify clearly. This is because the principle of informality is not fully understood theoretically, especially spatially. From a territorial point of view, informal settlements are often invisible in the formal urban structure, and even their streets are not recorded in formal maps. To understand the principle of informality in the development process of informal settlements, the first step is to conduct a literature review. The purpose of the literature study in this research is to find the basic principles of informality in urban informal settlements. The literature search method of informality of informal settlements uses bibliometric analysis, State of the Art, etymology, theoretical and case studies in several countries of the global south as references. The results of the literature review: 1) Vosviewer Bibliometric Analysis produces five clusterizations namely informal settlement, informal settlements, housing, urban development and urban morphology; 2) the subject of informal settlements is closely related to urbanization, informality, climate change, built-up areas and affordable housing; 3) the locus of informal settlements is generally concentrated in urban centers, residential buildings, slums, squatter, and developing countries; 4) Informality of urban informal settlements emerges and grows generatively through self-organization and adaptive assemblage as a settlement strategy, developing spontaneously, unregistered and illegal; 5) Production modes of informal settlements are irregular, inferior, insecure, illegal, insurgent, incremental and improvisation. Informality in informal settlements begins with informal urbanization, which includes spatial settlement practices that originate from the ideas and initiatives of settlers. It is technically formed outside the regulatory framework, uncontrolled and unplanned.*

Keywords: *Informality, Illegal, Settlement, Spontaneous, Unregistered*

1. PENDAHULUAN

Menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa, sekitar 1 miliar penduduk di dunia menghuni permukiman informal [1]. Bagi puluhan juta orang di dunia, permukiman di perkotaan adalah tempat mereka untuk bertahan hidup [2]. Permukiman informal telah menjadi fokus kajian yang mendalam dari konteks hukum, politik, antropologi, sosiologi, dan ekonomi. Meskipun demikian, mayoritas penelitian tersebut kurang memperhatikan aspek bentuk perkotaan dan arsitektur [3], serta pemahaman tentang bagaimana arsitektural dan praktik spasial berinteraksi dengan aktivitas sehari-hari di kehidupan informal masih terbatas [4].

Konsep permukiman informal cenderung sulit untuk didefinisikan, terutama pemahaman terhadap prinsip informalitas dalam skala mikro spasial [5]. Sementara kegiatan informalitas secara umum memiliki formalisasi kuat, seringkali dihubungkan dengan pertumbuhan permukiman kumuh atau *slum* dengan keragaman fungsi sosial yang membentuk struktur kota [6]. Turner (1967) dan Brugman (2019) telah mengidentifikasi aspek produktivitas urbanisme informal sebagai proses yang tumbuh secara spontan dan tidak terkendali atau *uncontrolled* dan terdistorsi [7, 8]. Secara umum, wilayah informal seringkali tidak terlihat dalam pandangan kota formal, bahkan jalanan permukiman informal tidak tercantum dalam peta [9].

Hubungan antara formalitas dan informalitas dapat dilihat dalam konteks sejarah, dimana informalitas seringkali muncul sebelum adanya formalitas. Perbedaan permukiman informal-formal telah diterapkan dalam kaitannya dengan teritori urban (kumuh dan non-kumuh), kelompok (tenaga kerja), dan pemerintahan (pemantauan, penamaan dan intervensi) [10].

Permukiman tradisional dan kota abad pertengahan, sebagai contoh, memiliki morfologi perkotaan yang berkembang secara informal melalui adaptasi mikro dari waktu ke waktu. Meskipun sering dianggap tidak teratur, permukiman informal merupakan bentuk perancangan dan perencanaan perkotaan yang melibatkan serangkaian logika kompleks yang kurang dipahami. Kota yang dibangun sendiri atau *self-organizing cities* sebagai hasil dari inisiatif komunitas dan dorongan budaya disebut sebagai permukiman informal [11]. UN Habitat & Escap (2015) menyatakan bahwa dalam dimensi spasial, wilayah-wilayah tersebut dapat dipandang sebagai fragmen perkotaan, lokalitas, atau distrik, yang mencerminkan indikator

ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan lingkungan (SEL) serta terkait dengan proses urbanisasi [12].

Praktik informal di wilayah perkotaan menyebabkan urbanisasi informal, dimana kelompok elit dan warga kota yang kurang mampu menempati tanah tanpa hak kepemilikan yang jelas [13]. Istilah 'informalitas perkotaan' atau *urban informality* merujuk pada kurangnya tata kelola serta penggunaan ruang dan aktivitas individu yang tidak diatur di lingkungan perkotaan. Fenomena aktivitas informal sebagai karakteristik yang sering dijumpai dalam wilayah perkotaan merupakan hasil sampingan dari urbanisasi cepat [6], dipengaruhi oleh perubahan dalam bidang ekonomi dan politik, serta terhubung dengan proses industrialisasi dan globalisasi [7].

Praktik informal dalam membangun permukiman dan kegiatan informal di pinggiran kota merupakan elemen integral dari kota-kota yang tergolong dalam Negara Global Selatan [14]. Kondisi permukiman seringkali dikaitkan dengan 'kumuh' atau '*slum*'. Di sisi lain, informalitas adalah kunci utama kelangsungan hidup di kampung kota yang melibatkan metode produksi non konvensional, seperti penghindaran pajak dan keterlibatan dalam pembagian kerja dan penggunaan ruang secara informal [15].

Informalitas dipandang sebagai respon rasional terhadap regulasi yang berlebihan dan identik dengan aktivitas non formal masyarakat miskin perkotaan karena kurangnya akses terhadap sumber daya finansial. Selain itu, terdapat keterkaitan antara informalitas dan perumahan dalam hal gagasan swadaya, secara teknis terbentuk di luar jangkauan regulasi, terdiri dari kegiatan yang tidak terkendali, tidak tercatat dan tidak terencana. Sementara secara fisik dilihat sebagai kondisi yang tidak sesuai dengan standar teknis. Transformasi bangunan dan infrastruktur membentuk tatanan ruang membawa dampak segregasi dan gentrifikasi ruang di kota, antara formal dan informal karena teritorialitas keduanya hingga saat ini masih menjadi perdebatan. Wacana mengenai fenomena informalitas sebagai produk dari urbanisasi perkotaan yaitu ekonomi informal (*informal economy*), perumahan informal (*informal housing*), pasar tanah informal (*informal land markets*), hukum informal (*informal law*) dan lembaga informal (*informal institutions*) [16].

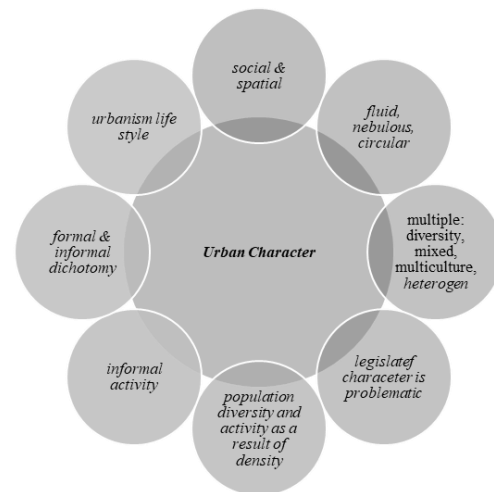
Kota adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh kondisi dan fitur yang dapat diukur, serta aspek kualitatif yang sulit diukur. Identitas kota selalu mengalami perubahan seiring dengan

munculnya proses intensifikasi dan dapat ditingkatkan dengan intensifikasi lebih lanjut yang menjadi ciri khas karakter urban. Karakter urban menurut Dovey & Woodcock (2011), yaitu sosio-spasial (*social and spasial*), cair (*fluid*), kabur (*nebulous*), sirkular (*circular*), identitas tertutup (*multiple*), beragam (*diversity*), bercampur (*mixed*), multikultur (*multiculture*), dan legalitas biasanya menjadi persoalan [16]. Sedangkan Pan et.al., (1961) menjabarkan adanya hubungan antara kepadatan penduduk, ikatan sosial, dan pelayanan infrastruktur [17]. Kepadatan sosial sangat bergantung pada kemudahan akses transportasi, dimana wilayah perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan tingkat kemacetan tinggi memiliki kepadatan ikatan sosial rendah.

Menurut Wirth (1938), kota tidak hanya dalam skala wilayah sebagai tempat tinggal atau tempat kerja bagi masyarakat modern saja, namun merupakan pusat kegiatan ekonomi, politik, dan budaya yang mengendalikan seluruh globalisasi [18]. Wirth kemudian mengurai bahwa karakter urban terdiri dari (1) *size the population of aggregate* (ukuran agregasi populasi), dimana keragaman dapat menimbulkan segregasi spasial antar individu berdasarkan perbedaan warna kulit, etnik, status sosial, ekonomi, preferensi dan selera serta segmentasi peran; (2) *density* (kepadatan) menyebabkan peningkatan jumlah keragaman populasi, aktivitas dan kompleksitas struktur sosial; (3) heterogenitas menciptakan kesenjangan status sosial individu ataupun kelompok yang kemudian membentuk struktur sosial kota cenderung mengarah pada ketidakstabilan terhadap penerimaan norma yang berlaku.

Douglas (2016) melihat karakter urban dari sisi fenomena “aktivitas informal” yang sering dijumpai pada area urban [6]. Menurut Douglas, konsep dikotomi antara formal dan informal dalam kegiatan perkotaan bersifat kabur, karena kegiatan tersebut biasanya merupakan campuran formal dan informal. Oleh karena itu, batasan antara keduanya masih menjadi perdebatan, terutama di bidang sosial. Istilah urbanisme informal sering merujuk pada perluasan permukiman kumuh. Praktik informal di daerah perkotaan ini menyebabkan urbanisasi informal, di mana kelompok elit dan kaum miskin kota merambah tanah tanpa hak kepemilikan yang jelas. Istilah ‘informalitas perkotaan’ digunakan untuk merujuk pada kurangnya tata kelola, yang mengacu pada penggunaan dan aktivitas individu yang tidak diatur di lingkungan perkotaan [13]. Dengan demikian dari

beberapa deskripsi di atas, karakter urban diuraikan pada gambar 1.



Gambar 1. Karakter Urban

Sumber: Wirth, 1938 [18]; Roy, 2009 [13]; Dovey & Woodcock, 2011 [14]; Pan et al., 2013 [16]; Douglas, 2016 [6]

Meskipun telah banyak penelitian mendalam tentang permukiman informal dan fenomena informalitas perkotaan secara keseluruhan, namun masih banyak ruang penelitian lanjutan, terutama prinsip dasar informalitas dalam permukiman informal [19]. Untuk itu, masih diperlukan penelitian dalam memahami dan merefleksikan prinsip terbentuknya permukiman informal dalam ranah arsitektur. Hal ini merupakan tantangan intelektual utama untuk keilmuan arsitektur dan perencanaan kota. Signifikansi kajian tersebut memberikan kontribusi kerangka konsep permukiman informal perkotaan dengan beranjak dari isu permukiman informal perkotaan dalam konteks global khususnya pada kasus negara bagian global selatan.

Signifikansi penelitian adalah masih dibutuhkannya tinjauan literatur sebagai langkah awal dalam memahami prinsip dasar informalitas dalam mode pertumbuhan permukiman informal. Konteks formasi permukiman informal perkotaan merujuk pada kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya permukiman informal di lingkungan perkotaan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap prinsip informalitas permukiman informal perkotaan akan memberikan sumbangsih wawasan berharga dalam keilmuan arsitektur permukiman.

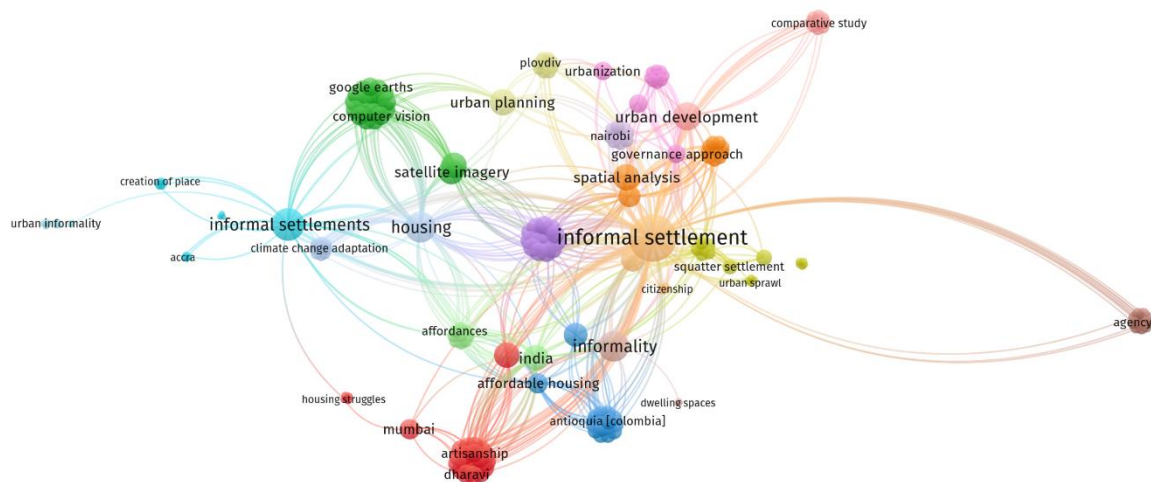
2. METODE

Metode penelitian yang diterapkan untuk memperoleh pemahaman mengenai informalitas dalam permukiman informal perkotaan adalah *Literature Review* (LR) melalui analisis bibliometrik, penelusuran *State of The Art* (STA) tinjauan etimologi maupun teoritis mengenai prinsip perkembangan permukiman informal perkotaan serta studi kasus pada negara bagian global selatan. Penelusuran ini juga mencakup proses terbentuknya permukiman informal dan formalisasi intervensi dalam penanganannya. LR bertujuan untuk mengisi kesenjangan dialog, memperluas penelitian sebelumnya yang pada akhirnya menyumbangkan framework untuk menetapkan pentingnya penelitian serta tolak ukur untuk membandingkan dengan hasil temuan lainnya [20]. Kajian literatur juga meningkatkan kumpulan literatur mengenai topik tertentu, dan bagian LR dalam kerangka penelitian umumnya terbentuk dari *research problem* yang lebih besar ke isu yang lebih mengerucut dan mengarahkan peneliti ke metode penelitian.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Pemetaan Global

Dalam proses mengklasifikasikan isu mengenai permukiman informal perkotaan, maka dilakukan penelusuran menggunakan database *scopus*. Basis data *scopus* membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan merepresentasikan secara ilmiah tren penelitian utama di bidang atau artikel ilmiah tertentu [21]. *Scopus* adalah satu-satunya data yang memiliki database bibliografi yang mampu mengumpulkan data dalam skala besar berupa statistik berdasarkan indikator bibliometrik, sehingga menjadi sumber utama data dalam analisa bibliometrik [22]. Kata kunci dalam penelusuran adalah “*informal settlement*” AND “*cities*” OR “*urban settlement*” AND “*informal urbanism*” OR urban informal settlement AND space OR spatial AND form AND order AND architecture. Dari hasil pencarian ditemukan 247 artikel. Data base tersebut kemudian divisualisasikan menggunakan analisis *bibliometric VOSviewer*. Selanjutnya output pemetaan tergambarakan dalam bentuk *Network Visualization* yang menampilkan hasil analisis kata kunci *co-occurrences*, sesuai yang tercantum dalam Gambar 2.

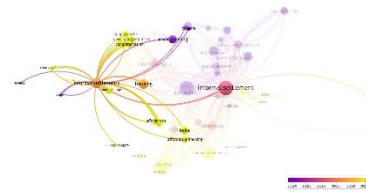
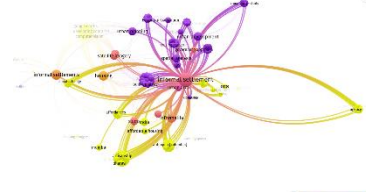
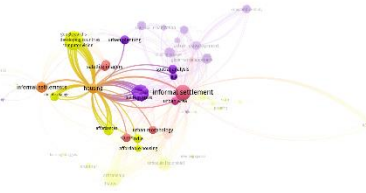
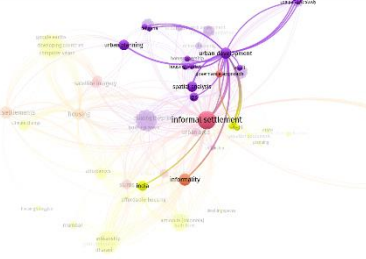
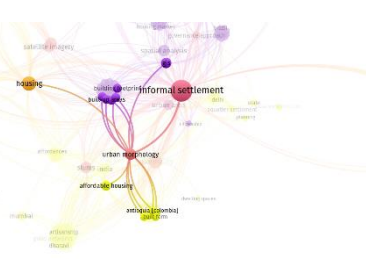


Gambar 2. Analisis Jaringan *Co-Occurences*

Analisis jaringan *co-occurrence* di Vosviewer seperti terlihat pada Gambar 2 menunjukkan kosakata yang paling sering digunakan dalam penelitian permukiman informal. Jaringan ini memfasilitasi eksplorasi konsep atau subjek (*keyword*), pengelompokan tematik, serta identifikasi kesenjangan dalam penelitian [23]. Klastering masing-masing *keyword* ke dalam lima klaster berdasarkan frekuensi kemunculan dengan lingkaran

besar atau menjadi fokus topik berkaitan dengan *keyword* penelusuran. Kluster 1 dengan keyword *informal settlement*; kluster 2 penelitian dengan keyword *informal settlements*; kluster 3 muncul dengan keyword *housing*; kluster 4 dengan keyword *urban development*; dan kluster 5 dengan keyword *urban morphology*. Hasil visualisasi overlay kata kunci yang muncul dari analisa bibliometrik VOSviewer diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kluster dan *Keyword*

Kluster	Kata Kunci	Overlay Visualization
<p>Kluster 1 <i>Informal settlements</i></p>	<p><i>Informal settlement, informal settlements, informality, housing, urban development, urban area, urban planning, governance approach, urbanization, slums, agency, comparative study, spatial analysis, dwelling space, gis, affordable housing</i></p>	
<p>Kluster 2 <i>Informal settlements</i></p>	<p><i>Informal settlements, informal settlement, creation of place, climate change, urban informality, housing, affordances, google earth, developing countries, urban planning, India, Favelas, Bulgaria</i></p>	
<p>Kluster 3 <i>Housing</i></p>	<p><i>Housing, informal settlement, informal settlements, satellite imagery, developing countries, climate change, affordances, slums, urban morphology, urban planning, built up area, spatial analysis</i></p>	
<p>Kluster 4 <i>Urban development</i></p>	<p><i>Urban development, informal settlement, urban planning, governing approach, spatial analysis comparative study, informality, India</i></p>	
<p>Kluster 5 <i>Urban morphology</i></p>	<p><i>Urban morphology, informal settlement, housing, affordable housing, built form, built up area, gis</i></p>	

Tahap selanjutnya adalah identifikasi kosakata (*vocabulary*) yang ditemukan dalam *overlay visualization*. Kosakata tersebut dikelompokkan ke dalam Subyek (*subject*), Aksi (*action*), Obyek (*object*) dan *outcome* serta disajikan dalam Tabel 2.

Kosakata “permukiman informal” (*informal settlement*) sangat berkorelasi dengan *informality, urbanization, affordances, climate change dan*

creation place sebagai pengaruh atau *action*. Sedangkan obyek penelitian pada permukiman informal dominan dalam konteks perkotaan (*urban area*), kumuh (*slums*), liar (*squatter*) dan hunian (*dwelling space dan housing*). Sementara *outcome* dari penelitian permukiman informal, secara khusus disajikan dalam bentuk analisis spasial, *gis, google earth*.

Tabel 2. Kosakata dalam Permukiman Informal

Subyek	Action/Pengaruh	Obyek	Outcome
<i>Informal settlement</i>	<i>Informality, urbanization, affordances, housing market, governance approach, informal urbanization, climate change</i>	<i>Informal settlements, urban area, housing, slums, squatter settlement, citizenship, affordable housing, state</i>	<i>Spatial analysis, gis, built form, urban planning, urban development, comparative study, agency</i>
<i>Informal settlements</i>	<i>Climate change, affordances, housing struggles, creation place</i>	<i>Developing countries, housing, affordable housing, informal settlement, India, Mumbai Bulgaria</i>	<i>Urban planning, urban informality, satellite imagery, google earths, computer vision</i>
<i>Housing</i>	<i>Climate change, built-up areas</i>	<i>Slums, affordable housing, India, urban area</i>	<i>Urban morphology, urban planning, building footprints, spatial analysis, Gis,</i>
<i>Urban development</i>	<i>Informality, urbanization, housing market,</i>	<i>Informal settlements, urban housing, squatter settlement, India, Brazil, Delhi</i>	<i>Governance approach, urban development, spatial analysis, comparative studies</i>
<i>Urban morphology</i>	<i>built up areas, informal settlement</i>	<i>Affordable housing, housing, Columbia</i>	<i>Built form, gis, building footprint</i>

Kosakata yang ditemukan dari pengelompokan pada tabel 2 menjadi dasar *keyfrasa* penelusuran *State of The Art* (STA) penelitian berkaitan dengan “informalitas” dan “permukiman informal

perkotaan”. Tabel 3 menyajikan STA berdasarkan judul, peneliti, tahun, fokus, lokus dan ringkasan temuan dari studi sebelumnya.

Tabel 3. STA Penelitian Tema Informalitas dan Permukiman Informal Perkotaan

Judul (Peneliti, Tahun)	Fokus	Lokus	Ringkasan temuan
Tema Informalitas			
<i>Strangely familiar: Planning and the worlds of insurgence and informality. Planning Theory (Roy, 2009) [24]</i>	Teori perencanaan informalitas	Permukiman informal perkotaan	Istilah 'informalitas perkotaan' merujuk pada 'keadaan deregulasi (kepemilikan, penggunaan dan tujuan tanah tidak terpetakan sesuai aturan yang berlaku)
<i>Rethinking Informality: Politics, Crisis, and the City (Farlane, 2012) [25]</i>	Kerangka pikir informalitas dalam politik krisis dan kota	Wilayah kota	Perbedaan formal-informal dalam teritori perkotaan (kumuh dan non kumuh), kelompok (tenaga kerja formal dan informal)
<i>The formalities of informal improvement: technical and scholarly knowledge at work in do-it-yourself urban design (Douglas, 2016) [6]</i>	Formalitas informal	Rancang kota	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan "informal" seringkali melibatkan elemen formal. • Istilah "urbanisme informal" sebagai referensi untuk pertumbuhan permukiman "kumuh"

<i>Informal/Formal Morphologies</i> (Dovey & Kamalipour, 2017) [26]	Morfologi informal dan formal	Arsitektur informal, urban design dan planning	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur informal menjadi perangkat utama dalam menyerap sebagian migrasi dari desa ke kota • Label 'informal' sering digunakan untuk menghindari istilah “kumuh” dan “penghuni liar”
<i>The logic of informality: Pattern and process in a São Paulo favela</i> (Lejano & Del Bianco, 2018) [27]	Pola dan proses informalitas	Sao Paulo, Favela	Informalitas sebagai respons yang spontan dan tidak terkendali terhadap urbanisasi massal yang bersifat global
<i>What's in a word? The conceptual politics of 'informal' street trade in Dar es Salaam</i> (Steiler, 2018) [28]	Konsep politik informal dari pedagang jalanan	Dar Es Salaam	Konsep 'ekonomi informal' menentukan status hukum pedagang di jalanan
<i>The production of counter-space: Informal labour, social networks and the production of urban space in Dhaka</i> (Hart, 1973 dalam Lata, 2022) [29]	Produksi ruang informal	Dhaka	informalitas sebagai kategori ekonomi yang beroperasi di luar sektor formal atau ekonomi kapitalis modern
<i>Identifying, projecting, and evaluating informal urban expansion spatial patterns</i> (Tellman et al., 2022) [3]	Indektifikasi, proyeksi dan evaluasi ekspansi pola spasial permukiman	Perumahan berpendapatan rendah dan menengah	Ekspansi lahan perkotaan informal dihasilkan melalui keragaman transaksi sosial dan politik namun datanya belum tersedia
Tema Permukiman Informal Perkotaan			
<i>The Evolution of Informal Settlements in Chile: Improving Housing Conditions in Cities</i> (Farlane, 2012) [25]	Evolusi permukiman informal	Chile	Pengembangan permukiman informal adalah masalah multifaset dengan berbagai dimensi, inisiatif yang dilakukan belum mengatasi tantangan, terutama pembangunan ekonomi negara
<i>Urban sprawl and informal settlements in Wolkite town, Central Ethiopia</i> (Adane, 2018) [30]	Urban sprawl dan permukiman informal	Central Eithopia	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang dibangun secara informal tidak memiliki akses terhadap utilitas umum.
<i>Learning from Informal Settlements in Iran</i> (Arefi, 2018) [31]			<ul style="list-style-type: none"> • Fenomena permukiman informal sebagai respons logis terhadap permasalahan struktural • Permukiman informal didominasi oleh para migran dari pedesaan yang bermigrasi ke perkotaan • tampilan fisik dan visual permukiman informal mencerminkan kekacauan dan ketidakteraturan

<i>Mapping informal settlement indicators using object-oriented analysis in the Middle East (Fallatah et al., 2019) [32]</i>	Pemetaan permukiman informal	Middle East	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran hunian menjadi indikator utama, dengan dimensi lebih kecil dibawah 100 m² • Tidak terdapat vegetasi • Luas atap area yang dibangun merupakan kombinasi antara formal dan informal • Jaringan jalan tidak teratur dan sulit dideteksi, karena reflektansi rendah
<i>Reintegrating informal settlements into the Greater Cairo Region of Egypt through the regional highway network (Rocco, 2018 dalam Abozied & Vialard, 2020) [33]</i>	Reintegrasi permukiman informal	The Greater Cairo Region	<p>Munculnya permukiman informal disebabkan oleh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pergeseran demografis dari pedesaan ke perkotaan • Kekurangan hunian masyarakat urban yang kurang mampu • Tantangan eksklusi dari struktur formal, kepemilikan tanah yang tidak aman, akses tidak memadai terhadap layanan publik
<i>Urban Form Informal Settlements in The Western Balkans (Pojani, 2020)[34]</i>	Bentuk kota dari permukiman informal	Western Balkan	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan keluarga patriarki masih bertahan di permukiman informal. • Masyarakat memiliki keterikatan budaya yang kuat terhadap rumah dan tanah, sehingga lebih termotivasi untuk meningkatkan dan memperluas hunian daripada beralih ke tempat lain
<i>Integrated Approach to Explore Multidimensional Urban Morphology of Informal Settlements: The Case Studies of Lahore, Pakistan (Arif, et al., 2022) [35]</i>	Eksplorasi multidimensi morfologi kota dari permukiman informal	Permukiman Informal Lahore, Pakistan	<ul style="list-style-type: none"> • Informasi tentang permukiman informal dikelompokkan berdasarkan empat kriteria utama: tipologi, morfologi, kepemilikan dan hubungannya dengan struktur perkotaan. • Permukiman berbagi lokasi terdiri atas lingkungan formal dan informal

3.2. Definisi Informal

Dari segi etimologi, istilah informal memiliki keterkaitan dengan non formal, mencakup sektor usaha kecil, yang tidak teratur, tidak terorganisir, dan tidak terdaftar secara resmi (1). Dalam konteks arsitektur, informal didefinisikan sebagai bentuk yang tidak teratur, asimetris dan ungeomtris (1). Secara umum, istilah “informal” sering dipakai dalam situasi ekonomi perkotaan untuk menggambarkan sektor yang tidak terdaftar (*unregistered*), tidak terikat pada aturan formal, bersifat dinamis dan kompetitif, tetapi memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi perkotaan ([36]; [37]; [38]; [38]; [39]).

Pendekatan sosial dalam organisasi sering dijelaskan melalui perbedaan antara aktivitas formal dan informal. Kehadiran informalitas terjadi dalam

situasi-situasi tertentu, menggambarkan hubungan dan perilaku sosial yang lebih santai, longgar, dan spontan [40]. Di sisi lain, formalitas mencerminkan pola perilaku yang lebih kaku, disengaja, dan kurang personal.

3.3. Definisi Informal Perkotaan

Karakteristik informal perkotaan diantaranya (1) pola dan proses yang bersifat informal, spontan, tidak terkendali, tersebar luas; (2) morfologi yang terbentuk akibat migrasi dari pedesaan ke perkotaan; (3) arsitektur informal sering tumpang tindih pemahaman dengan ‘slum’ dan ‘squatter’; (4) bentuk informalitas merujuk pada kondisi deregulasi, praktik informal, populasi miskin perkotaan, dan perilaku kriminalitas [27].

Istilah urbanisme informal seringkali mengacu pada ekspansi permukiman kumuh. Praktik informal di wilayah perkotaan menghasilkan urbanisasi informal, dimana kelompok elit dan warga kota yang kurang mampu menempati tanah tanpa hak kepemilikan yang jelas atau ilegal. Ungkapan “informalitas perkotaan” digunakan untuk menggambarkan kurangnya tata kelola, merujuk pada penggunaan dan aktivitas individu yang tidak diatur di lingkungan perkotaan [13]. lahan informal juga diatur oleh pihak informal yang mungkin merasa perlu merasa melindungi wilayah mereka dalam situasi tertentu sebagai usaha masyarakat untuk bertahan hidup [41]. Permukiman yang tidak terkendali menjadi manifestasi dari proses sejarah perubahan perkotaan tanpa perencanaan yang jelas [7]. *Squatter* dan bentuk lain dari permukiman yang tidak terkendali (*uncontrolled*) bukanlah “penyimpangan sosial” melainkan respons alami terhadap situasi. Dalam berbagai variasi kualitas dan tipe permukiman yang tidak terkendali, terdapat korelasi antara status fisik dan arah perubahan.

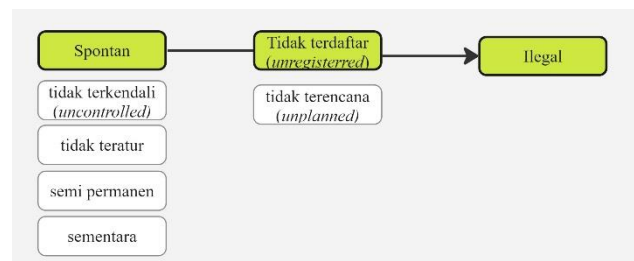
Pertanyaan mengenai informalitas perkotaan secara mendasar terkait dengan hak-hak masyarakat terhadap ruang publik, khususnya kemampuan mereka menegosiasikan ruang dan mempertahankan keberadaan informal di ranah publik. *Interface* perkotaan yang memisahkan ranah publik dengan ranah privat telah lama dianggap sebagai sumbu dimana fungsi ekonomi dari ruang publik mengalami perubahan [39]. Dalam beberapa kasus, sebagai ruang yang tidak teratur, ruang tersebut mungkin tidak berada di bawah kendali langsung pemerintah kota. Ruang informal juga merupakan hasil dari pemanfaatan formal ruang kota. Karena sistem formal tidak selalu dapat memenuhi harapan setiap anggota masyarakat kota, individu merasa perlu mengubah ruang formal menjadi informal untuk mewujudkan aktivitas mereka yang bersifat informal [39]. Aktivitas informal menempati ruang potensial bersifat transisional karena pemanfaatannya dapat diubah. Jika kita memandang lingkungan binaan pada permukiman informal sebagai organisme hidup, maka keberlangsungan hidupnya sangat tergantung pada komunitas yang mendiaminya [42].

Dalam konteks perkotaan dan permukiman, keberadaan informal berasal dari kritik terhadap ekonomi informal, yang awalnya terfokus pada bisnis dan perdagangan informal. Dalam praktik ekonomi informal, orang-orang terlibat dalam kegiatan di luar struktur pekerjaan formal untuk menghindari dampak globalisasi. Ekonomi informal merujuk pada kegiatan ekonomi yang dilakukan swasta dan pekerja upah di

luar atau sebagian di luar regulasi pemerintah dan/atau perpajakan [43]. Individu memilih untuk bekerja di sektor informal sebagai strategi bertahan hidup di era globalisasi yang pesat, meskipun tanpa kontrak formal dan perlindungan sosial [44]. *Street trade* adalah konteks yang paling mencolok dan dominan dalam sektor ini, dengan pola ruang dan aktivitas yang terbentuk secara informal.

Interaksi antara unsur formal dan informal pedagang kaki lima terjadi melalui ruang perantara yang dibentuk dan dikelola secara independen oleh individu atau keluarga, sementara aspek produksi barang dilakukan dalam skala mikro [45]. Pedagang terlibat dalam proses negosiasi ruang, visibilitas, dan mobilitas mereka di ruang publik dalam aspek spasial, sehingga batasan lokasi informal terkait erat dengan gender dan tipologi penjual [38], [39]. Dari sisi aktivitas, sektor ini menjadi pendorong bagi perluasan urbanisme informal di kota melalui serangkaian aktivitas negosiasi ruang yang kompleks.

Seiring berjalannya waktu, informalitas tersebut berkembang menjadi praktik permukiman bagi populasi dengan jenis hunian yang fleksibel dan tinggal di kota secara tidak resmi. Oleh karena itu, menurut Roy & Alsayyad (2004) dikutip dalam Dovey & King (2012), informalitas dianggap sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana permukiman informal meresap ke dalam wilayah yang telah direncanakan secara formal [46]. Secara teknis, perumahan informal terbentuk di luar batasan regulasi, melibatkan kegiatan yang tidak terkendali (*uncontrolled*), tidak tercatat (*unregistered*), dan tidak terencana (*unplanned*), dimana secara fisik digambarkan sebagai kondisi yang tidak sesuai standar teknis [47]. Gambar 3 menunjukkan prinsip-prinsip dasar dalam pembentukan permukiman informal.



Gambar 3. Prinsip dasar Permukiman Informal Perkotaan

3.4. Informalitas Permukiman Informal Perkotaan

UN Habitat (2003) umumnya menggunakan istilah ‘permukiman informal’ untuk

menggambarkan permukiman manusia yang ditandai oleh kepemilikan tanah yang tidak jelas atau ambigu [48]. Perubahan demografis melalui migrasi dari desa ke kota dan kekurangan perumahan bagi masyarakat miskin perkotaan merupakan pendorong utama pertumbuhan permukiman informal. Sehingga keterbatasan akses terhadap infrastruktur dasar, seperti layanan listrik, air bersih dan jalan lingkungan mengakibatkan kondisi kekumuhan. Namun, kondisi tersebut mendorong pemukim untuk beradaptasi agar tetap bertahan. Sebagaimana disebut oleh Kim Dovey [14] bahwa berbagai strategi yang dilakukan penghuni di permukiman informal mengarah pada serangkaian kemampuan adaptif atau “*adaptive*

assemblage”. Salingros (2000) sebelumnya juga telah mengembangkan teori mengenai skala prioritas dalam bermukim, yang menyatakan bahwa skala kecil seringkali muncul lebih daripada skala besar (Rocco, 2018 dikutip dalam Abozied & Vialard, 2020) [33]. Masyarakat cenderung tinggal dekat dengan sumber mata pencaharian, meskipun mereka juga menghadapi masalah seperti pengucilan dari struktur formal, ketidakamanan kepemilikan, dan kurangnya pelayanan publik. Akibatnya berkembanglah permukiman di perkotaan secara tidak terkontrol. Tahapan terbentuknya permukiman digambarkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Skema perkembangan permukiman informal perkotaan
Sumber: Turner [49]

Gambar 4 mengilustrasikan bahwa perkembangan permukiman perkotaan yang tidak terkontrol merupakan produk penting dari proses modernisasi. Output tersebut sesuai dengan pernyataan Turner (1967), bahwa hadirnya permukiman informal sebagai ‘jembatan’ dan ‘permukiman konsolidasi’, bagi mereka yang belum mapan secara ekonomi untuk mengakses hunian layak [49]. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa permukiman perkotaan tidak terkontrol adalah hasil dari proses perkotaan tradisional yang belum pernah terbentuk sebelumnya atau tidak terencana, namun pada saat yang sama, keberadaannya memenuhi kebutuhan fungsi sosial dan ekonomi perkotaan, sehingga secara spasial terklusterisasi menjadi permukiman informal kota. Informalitas perkotaan adalah ekspresi kebebasan subyek dari batasan-batasan kehidupan formal, bentuk perlawanan baik secara pasif maupun aktif, praktik perkotaan informal juga berarti bahwa struktur tersembunyi yang mereka sediakan merupakan aspek yang tangguh namun mendasar dalam pembentukan masyarakat [41]. Analisis terhadap proses dan mekanismenya merupakan langkah penting untuk memahami proses perkotaan.

3.5. Studi Kasus Permukiman Informal Perkotaan

Dalam berbagai bentuk, permukiman informal terjadi di berbagai belahan dunia. Masalah struktural seperti kelangkaan tanah, pengangguran dan ketidaksesuaian budaya antara daerah perkotaan dan pedesaan menciptakan kondisi yang mendorong orang menjauh dari rumah tradisional mereka ke kota-kota atau permukiman informal. Sebagian besar penduduk adalah migran pedesaan – perkotaan, yang tidak memiliki akses ke sistem perencanaan formal karena mereka tidak memiliki tanah. Pola dan proses berbeda terjadi di Sao Paulo Favela, bagaimana logika penyelesaian informal tidak ditemukan dalam kode atau rencana formal apa pun tetapi tertanam dalam norma, praktik, dan hubungan yang ditemukan pada tempat yang disebut habitus [20].

Hasil penelitian mengenai permukiman informal di Timur Tengah, Jeddah menunjukkan keragaman permukiman informal: (1) tempat tinggal lebih kecil dibandingkan permukiman formal di sekitarnya, (2) Pada kawasan lama, terdapat lahan kosong, sedangkan di kawasan baru, tidak terdapat ruang terbuka, (3) tidak terdapat vegetasi, (4) luas atap area terbangun, struktur perumahan dan jaringan jalan mengalami kombinasi dan tidak bisa terdeteksi secara

akurat karena ketidakteraturan batas dan jaringan jalan antara formal dan informal [32]. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya untuk membedakan permukiman informal dari permukiman formal. Dalam beberapa hal, langkah ini memberikan kesempatan untuk menggambarkan relasi lingkungan permukiman yang merefleksikan aspek segregasi permukiman.

Proses perkembangan informal di Kampung Kota Hanoi, Vietnam digambarkan dalam penelitian Thinh & Gao (2021) sebagai perubahan antar muka perkotaan ruang publik dan ruang privat karena aktivitas komersial di permukiman informal didominasi oleh sektor informal yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga tipe [50]. Tipe satu mencakup bisnis yang berlokasi di balik jendela etalase, sementara tipe dua melibatkan toko-toko yang terletak di dalam maupun di luar properti pribadi, dan tipe tiga berada di dalam sistem gang. Berbagai kegiatan yang mungkin dilakukan di sepanjang jalan setapak dan gang juga berkontribusi pada lingkungan. Banyak perubahan inkremental telah dibuat dengan berbagai tingkat adaptasi terhadap antar muka perkotaan ini, seperti ketika sebuah rumah bertransformasi menjadi toko, gudang, atau ruang tempat tinggal.

Bentuk-bentuk informalitas perkotaan muncul dan beradaptasi seiring berjalannya waktu melalui proses perubahan yang generatif, seperti yang ditemukan di kantong informalitas perkotaan di Khlong Toei. Peluang kerja dekat dengan pelabuhan lebih besar, sehingga penduduk informal tinggal di lahan tersebut yang sebagian besar merupakan milik otoritas Pelabuhan Thailand [38]. Namun bentuk kepemilikan lahannya tidak sepenuhnya legal atau ilegal. Secara morfologi, permukiman memiliki dua akses utama, yaitu dibatasi oleh sebidang rumah yang menghalangi akses masyarakat dan pola kedua muncul ketika akses publik berada di antara struktur informal di sepanjang jalur air. Adaptasi informal juga dilakukan secara bertahap antara lain penambahan ruangan, pergantian material, penambahan elemen pengisi, perluasan dan pembagian ruang.

Penelitian Arief et al [35] di Lahore Pakistan melihat permukiman informal dari sisi tipologi, morfologi, keamanan bermukim, dan keterhubungan dengan layer perkotaan. Lokus penelitian di Hope Colony terletak di sisi timur laut Lahore, tepatnya di dekat Jembatan Ghari Shahu. Hope Colony merupakan salah satu permukiman yang dekat dengan lingkungan formal dan informal di daerah tersebut dimana akses air dan rekreasi sangat minim di Hope

Colony. Bentuk informal lain adalah Favela sebagai daerah kumuh perkotaan yang ditemukan di Brasil dan di beberapa negara Amerika Latin lainnya yang dihasilkan dari proses pendudukan informal [25]. Mereka lahir dari fakta bahwa pendudukan tanah adalah ilegal karena orang yang mengklaimnya tidak memiliki hak milik.

Perspektif berbeda di permukiman informal Afrika dari penelitian yang diungkapkan oleh Tostensen (2005) sebagai bentuk permukiman tidak sah [51]. Pertama adalah bermukim secara ilegal atas tanah yang melanggar hak milik komunal atau individu, kedua adalah pembagian persil lahan secara ilegal atau klandestin yang bertentangan dengan peraturan perencanaan, dan ketiga adalah pembangunan atau penggunaan rumah tanpa izin dan bertentangan dengan peraturan bangunan. Masyarakat yang berada di pinggiran luar menghadapi tantangan yang lebih rentan terkait dengan aksesibilitas yang buruk dan kurangnya layanan publik [11].

Kasus di Hope Colony (HC) terletak di sisi timur laut Lahore dan di bawah Jembatan Ghari Shahu, lokasinya juga bersebelahan dengan stasiun kereta api pusat Lahore [35]. Lokasi sekitar permukiman menjadi titik simpul penting bagi banyak kegiatan bisnis dan industri. Banyak industri skala kecil dan lembaga akademik, layanan kereta api dalam kota, juga memperkuat konektivitas serta aksesibilitas permukiman tersebut ke kota lainnya.

Adaptasi informal di Distrik Khlong Toei, Bangkok (Thailand) mengacu pada cara-cara di mana sebuah bangunan formal menjadi informal seiring berjalannya waktu di mana informalitas perkotaan muncul di dalam atau melekat pada struktur formal sebagai pengisi [38]. Penyisipan kompleks perumahan mid-rise adalah perubahan transformasional, yang merupakan bagian dari peningkatan formal. Sementara relokasi penghuni ke kompleks perumahan dapat dianggap sebagai akhir dari transformasi permukiman informal, ini merupakan titik awal untuk proses perubahan bertahap.

Permukiman informal di Favela, deretan rumah di sepanjang gang, tangga rumah, dan jalan utama paling sering dimodifikasi untuk keperluan kerja [52]. Rumah beradaptasi menjadi toko. Ruang-ruang di Favela bersifat performatif dan adaptif. Tetapi atribut spasial yang memungkinkan praktik seperti berbagi alat, perangkat, dan area kerja jarang dipertimbangkan dalam pendekatan desain konvensional.

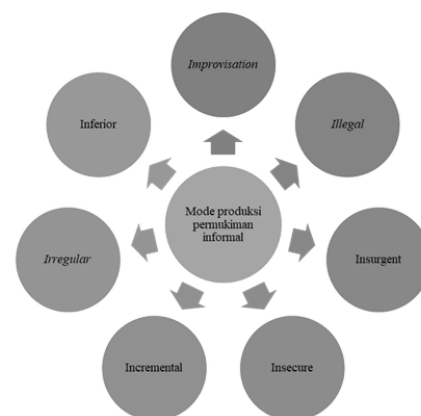
Dari berbagai studi kasus yang telah disajikan, permukiman informal disajikan dalam matriks maka secara umum fenomena informalitas di berikut ini.

Tabel 4. Prinsip Informalitas dalam berbagai Kasus Permukiman Informal di *Global South*

Lokasi	Perkembangan Permukiman Informal	Prinsip informalitas
Iran	Perampasan tanah liar, kelangkaan tanah, pengangguran, dan budaya	Ilegal
Sao Paulo, Favela	Norma, praktik dan bentuk kapital	Tidak terdaftar
Jeddah, Timur Tengah	Tempat tinggal lebih kecil dibanding formal	Spontan
Hanoi, Vietnam	Ketidakteraturan, segregasi permukiman	Spontan
Hanoi, Vietnam	Perubahan urban interface publik private, adaptasi dan transformasi	Spontan
Khlong Toei, Bangkok	Morfologi, bermukim di lahan otoritas pelabuhan	Proses generatif dan pengorganisasian mandiri (<i>self-organization</i>)
Lahore, Pakistan	Morfologi, keamanan bermukim dan keterhubungan dengan urban fabric	Tidak terdaftar dan spontan
Favela, Amerika Latin	Pendudukan informal	Illegal
Balkan Barat	Menghargai rumah sehingga tidak berpindah	Spontan
Afrika	Bermukim secara ilegal & membangun rumah tanpa izin	Ilegal
Caracas, Venezuela	Mengekstrak sumber daya, mendekati tempat yang dekat dengan layanan infrastruktur kota	Spontan & Ilegal
Hope Colony, Lahore	Permukiman tersebar dan dekat dengan stasiun serta simpul industri dan bisnis kota serta fasilitas pendidikan	Spontan dan Ilegal
Bangkok	Menyisip pada kompleks perumahan mid-rise serta klaim terhadap ruang	Spontan dan tidak terdaftar
Favela	Modifikasi untuk keperluan mata pencaharian	Spontan

Permukiman informal mungkin hanya terlihat sebagai gambaran kemiskinan atau keterbelakangan, padahal sebenarnya merupakan hasil fleksibilitas, adaptasi dan kreativitas kewirausahaan [14]. Dalam konteks perkotaan, meskipun kota-kota terlihat formal, namun sebenarnya merupakan hasil gabungan formal-informal. Pada skala yang lebih kecil, informalitas tidak selalu identik dengan permukiman kumuh dan liar meskipun kedua terminologi tersebut adalah tipologi dari permukiman informal. Informalitas menyiratkan kurangnya kontrol formal terhadap perencanaan, desain dan konstruksi. Permukiman informal di sisi lain merupakan morfologi global yang dihasilkan sebagai mode produksi dari kondisi perumahan yang berkembang sporadis atau tidak teratur (*irregular*), penuh sesak, dan tidak aman (*insecure*) dalam kepemilikan yang tidak terjamin, rumah komunitas yang berketahanan dan tidak legal (*illegal*), struktur ruang labirin, cenderung terjadi perlawanan (*insurgent*) untuk mempertahankan ruangnya [14]. Sebagai hasilnya, permukiman informal mewakili serangkaian adaptasi melalui perubahan bertahap (*incremental*) dari fase pertumbuhan, konsolidasi, pelepasan dan reorganisasi. Keinginan untuk

mengimprovisasi (*improvisation*) ruang menunjukkan ketangguhan mereka dalam proses bermukim di permukiman informal.



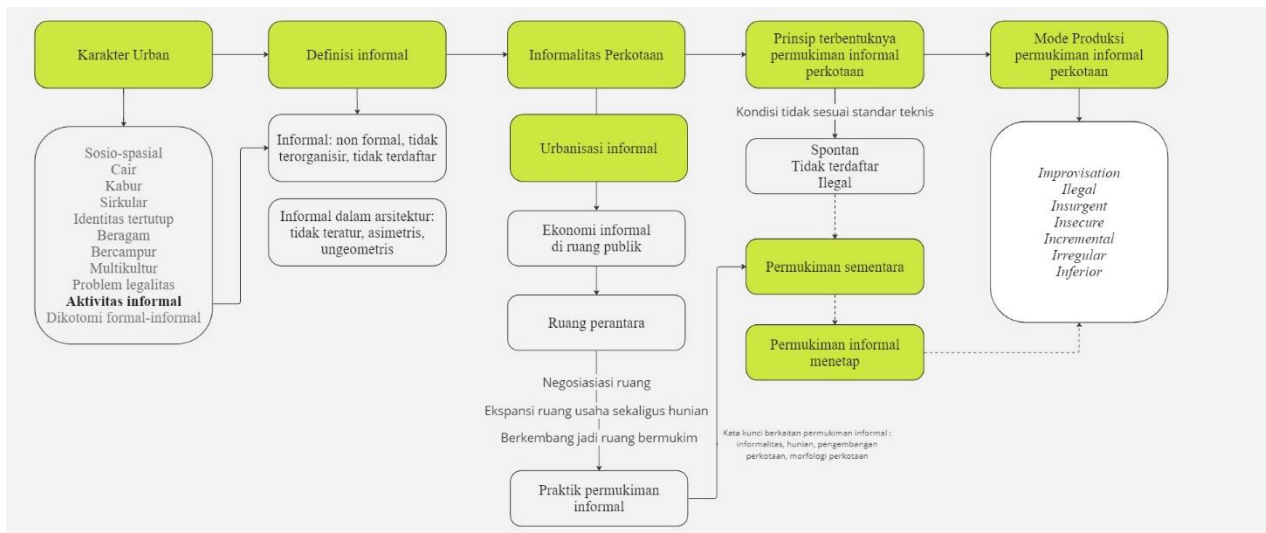
Gambar 5. Mode Produksi Permukiman Informal Perkotaan

Mode produksi permukiman informal mengacu pada bagaimana permukiman tersebut berkembang dalam lingkungan perkotaan, yang melibatkan proses pembangunan, kelompok komunitas yang bermukim di dalamnya, serta faktor ekonomi informal yang

mempengaruhi penciptaan dan evolusi permukiman informal. Proses tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, lahan, migrasi penduduk, dan interaksi antara komunitas lokal dengan lingkungannya.

Dari berbagai penjelasan literatur, maka berikut disajikan dalam Gambar 6, prinsip informalitas dalam

perkembangan permukiman informal. Diagram dibagi atas karakter urban, definisi informal, informalitas perkotaan, prinsip terbentuknya permukiman informal perkotaan, dan mode produksi permukiman informal perkotaan.



Gambar 6. Prinsip Informalitas dalam Perkembangan Permukiman Informal Perkotaan

KESIMPULAN

Informalitas perkotaan muncul dan tumbuh melalui beberapa proses generatif dari pengaturan diri dan adaptasi tambahan. Sementara intervensi formal sering kali gagal untuk mengakhiri jenis urbanisme informal yang tangguh dan kompleks. Proses

perkembangan permukiman informal di berbagai negara, berbeda baik sebagai bagian dari produk, mode urbanisasi, praktik dan prosesnya. Namun secara prinsip, informalitas perkotaan adalah spontan, tidak terdaftar dan ilegal melalui proses generatif dan pengorganisasian mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Pojani, "The self-built city: theorizing urban design of informal settlements," *Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research*, vol. 13, no. 2, pp. 294-313, 2019.
- [2] J. F. Turner, "Housing by people: Towards autonomy in building environments," (*No Title*), 1976.
- [3] B. Tellman, H. Eakin, and B. Turner, "Identifying, projecting, and evaluating informal urban expansion spatial patterns," *Journal of Land Use Science*, vol. 17, no. 1, pp. 100-112, 2022.
- [4] F. Moatasim, "Informality materialised: Long-term temporariness as a mode of informal urbanism," *Antipode*, vol. 51, no. 1, pp. 271-294, 2019.
- [5] H. Kamalipour, "Mapping urban interfaces: A typology of public/private interfaces in informal settlements," *Spaces and Flows: An International Journal of Urban and ExtraUrban Studies*, vol. 8, no. 2, pp. 1-12, 2017.
- [6] G. C. Douglas, "The formalities of informal improvement: technical and scholarly knowledge at work in do-it-yourself urban design," *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability*, vol. 9, no. 2, pp. 117-134, 2016.
- [7] J. C. Turner, "Barriers and channels for housing development in modernizing countries," *Journal of the American institute of planners*, vol. 33, no. 3, pp. 167-181, 1967.
- [8] J. Brugman Alvarez, "Understanding formal and informal relationships in settlement upgrading for planning just and inclusive cities: the case of Phnom Penh, Cambodia," 2019.
- [9] G. Shatkin, "Planning to forget: Informal settlements as 'forgotten places' in globalising Metro Manila," in *Globalisation and the Politics of Forgetting*: Routledge, 2018, pp. 175-190.
- [10] C. McFarlane, "Sanitation in Mumbai's informal settlements: State, 'slum', and infrastructure," *Environment and planning A*, vol. 40, no. 1, pp. 88-107, 2008.

-
- [11] D. Gouverneur, *Planning and design for future informal settlements: shaping the self-constructed city*. Routledge, 2014.
- [12] N. Suhartini and P. Jones, "Better understanding self-organizing cities: A typology of order and rules in informal settlements," *Journal of Regional and City Planning*, vol. 31, no. 3, pp. 237-263, 2020.
- [13] A. Roy, "Why India cannot plan its cities: Informality, insurgence and the idiom of urbanization," *Planning theory*, vol. 8, no. 1, pp. 76-87, 2009.
- [14] K. Dovey, "Informal urbanism and complex adaptive assemblage," *International Development Planning Review*, vol. 34, no. 4, pp. 349-368, 2012.
- [15] D. Tunas, "The spatial economy in the urban informal settlement," 2008: Internation Forum on Urbanism.
- [16] W. Pan, G. Ghoshal, C. Krumme, M. Cebrian, and A. Pentland, "Urban characteristics attributable to density-driven tie formation," *Nature communications*, vol. 4, no. 1, p. 1961, 2013.
- [17] L. Wirth, "'Urbanism as a Way of Life': From American Journal of Sociology (1938)," in *The Urban Sociology Reader*: Routledge, 2012, pp. 32-41.
- [18] L. Wirth, "Urbanism as a Way of Life," *American journal of sociology*, vol. 44, no. 1, pp. 1-24, 1938.
- [19] M. Huchzermeyer, A. Karam, and M. Maina, "Informal settlements," *Changing space, changing city: Johannesburg after apartheid*, pp. 154-75, 2014.
- [20] P. Leavy, *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Publications, 2022.
- [21] A. Duran-Sanchez, J. Alvarez García, M. d. I. C. Del Río-Rama, and V. Ratten, "Trends and changes in the International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research: A bibliometric review," *International journal of entrepreneurial behavior & research*, vol. 25, no. 7, pp. 1494-1514, 2019.
- [22] A. D. Sánchez, M. d. I. C. Del Río, and J. Á. García, "Bibliometric analysis of publications on wine tourism in the databases Scopus and WoS," *European Research on Management and Business Economics*, vol. 23, no. 1, pp. 8-15, 2017.
- [23] I. Zupic and T. Čater, "Bibliometric methods in management and organization," *Organizational research methods*, vol. 18, no. 3, pp. 429-472, 2015.
- [24] A. Roy, "Strangely familiar: Planning and the worlds of insurgence and informality," *Planning Theory*, vol. 8, no. 1, pp. 7-11, 2009.
- [25] C. McFarlane, "Rethinking informality: Politics, crisis, and the city," *Planning Theory & Practice*, vol. 13, no. 1, pp. 89-108, 2012.
- [26] K. Dovey and H. Kamalipour, "Informal/formal morphologies," in *Mapping urbanities*: Routledge, 2017, pp. 223-248.
- [27] R. P. Lejano and C. Del Bianco, "The logic of informality: Pattern and process in a São Paulo favela," *Geoforum*, vol. 91, pp. 195-205, 2018.
- [28] I. Steiler, "What's in a word? The conceptual politics of 'informal' street trade in Dar es Salaam," *Articulo-Journal of Urban Research*, no. 17-18, 2018.
- [29] L. N. Lata, "The production of counter-space: Informal labour, social networks and the production of urban space in Dhaka," *Current Sociology*, vol. 71, no. 6, pp. 1159-1177, 2023.
- [30] A. Mengist, "Urban sprawl and informal settlements in Wolkite town, Central Ethiopia," *Journal of Geography and Regional Planning*, vol. 11, no. 1, pp. 15-23, 2018.
- [31] M. Arefi and M. Arefi, "Informal Settlements and Urban Management in Iran," *Learning from Informal Settlements in Iran: Models, Policies, Processes, and Outcomes*, pp. 23-37, 2018.
- [32] A. Fallatah, S. Jones, D. Mitchell, and D. Kohli, "Mapping informal settlement indicators using object-oriented analysis in the Middle East," *International journal of digital earth*, 2018.
- [33] E. Zied Abozied and A. Vialard, "Reintegrating informal settlements into the Greater Cairo Region of Egypt through the regional highway network," *Regional Studies, Regional Science*, vol. 7, no. 1, pp. 333-345, 2020.
- [34] D. Pojani, "Urban form of informal settlements in the Western Balkans," in *Informality through sustainability*: Routledge, 2020, pp. 277-292.
- [35] M. M. Arif, M. Ahsan, O. Devisch, and Y. Schoonjans, "Integrated Approach to explore multidimensional urban morphology of informal settlements: The case studies of Lahore, Pakistan," *Sustainability*, vol. 14, no. 13, p. 7788, 2022.
- [36] D. Diakit , A. Royer, D. Rousseli re, and L. Tamini, "Formal and informal governance mechanisms of machinery cooperatives: The case of Quebec," *Journal of Co-Operative Organization and Management*, vol. 10, no. 2, p. 100181, 2022.
- [37] P. Mishra, G. Sridhar, and T. Jain, "Shopper's attitude and demographics influence on store patronage-a comparison of formal vs. informal food retail stores in India," *International Journal of Indian Culture and Business Management*, vol. 11, no. 2, pp. 203-218, 2015.
- [38] H. Kamalipour, "Forms of informality and adaptations in informal settlements," *International Journal of Architectural Research (ArchNet-IJAR)*, vol. 10, no. 3, pp. 60-75, 2016.
-

- [39] N. Peimani and H. Kamalipour, "Informal street vending: a systematic review," *Land*, vol. 11, no. 6, p. 829, 2022.
- [40] D. A. Morand, "The role of behavioral formality and informality in the enactment of bureaucratic versus organic organizations," *Academy of management review*, vol. 20, no. 4, pp. 831-872, 1995.
- [41] M. S. Laguerre, *The informal city*. Springer, 2016.
- [42] N. J. Habraken, A. Mignucci, and J. Teicher, *Conversations with form: a workbook for students of architecture*. Routledge, 2014.
- [43] M. Chen, "Informality and social protection: Theories and realities," *IDS bulletin*, vol. 39, no. 2, pp. 18-27, 2008.
- [44] N. G. Canclini, "A culture of informality," *Urban studies*, vol. 56, no. 3, pp. 488-493, 2019.
- [45] I. Eko Sofiyantono, "Arahan sistem desain pedagang kaki lima di Jalan Malioboro-Yogyakarta," Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2022. [Online]. Available: <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/19788>
- [46] K. Dovey and R. King, "Informal urbanism and the taste for slums," in *Tourism and Geographies of Inequality*: Routledge, 2016, pp. 81-99.
- [47] C. Elgin, M. A. Kose, F. Ohnsorge, and S. Yu, "Understanding informality," 2021.
- [48] K. Marnane, "An architecture of informality: the physical and social environment of two informal settlements in Ahmedabad, India," 2021.
- [49] J. F. Turner, "Uncontrolled urban settlement: problems and policies," *Ekistics*, pp. 120-122, 1967.
- [50] N. K. Thinh and Y. Gao, "Understanding the informal morphology of villages-in-the-city: A case study in Hanoi city, Vietnam," *Sustainability*, vol. 13, no. 23, p. 13136, 2021.
- [51] A. Tostensen, "Reconsidering Informality: Perspectives from Urban Africa," ed: Wiley Online Library, 2005.
- [52] A. R. C. Cavalcanti, "Work, slums, and informal settlement traditions: Architecture of the Favela Do Telegrafo," *Traditional dwellings and settlements review*, pp. 71-81, 2017.